
KONSEP FUNGSI PENDEGELASIAN KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ardian

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: ardianahmad205@gmail.com

ABSTRACT

Delegation is a crucial leadership function that determines the effectiveness and sustainability of an organization, including in Islamic Educational Management. This article aims to examine the concept and function of leadership delegation from a Qur'anic perspective. This research uses a qualitative approach with library research, drawing on the Qur'an, hadith, and scientific literature related to Islamic leadership and management. The results of the study indicate that delegation, from a Qur'anic perspective, is not merely a managerial technique but a mandate with moral and spiritual dimensions. The functions of leadership delegation include increasing work effectiveness and efficiency, developing human resource competencies, establishing responsibility and accountability, enhancing motivation and trust, and ensuring leadership continuity through cadre development. Thus, Qur'anic leadership delegation serves as an important foundation for managing Islamic educational institutions that are oriented toward spiritual values, performance, and accountability.

Keywords : delegation, Islamic leadership, Qur'an, Islamic educational management

ABSTRAK

Pendeklasian merupakan salah satu fungsi penting dalam kepemimpinan yang menentukan efektivitas dan keberlanjutan organisasi, termasuk dalam Manajemen Pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan fungsi pendeklasian kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, serta literatur ilmiah terkait kepemimpinan dan manajemen Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendeklasian dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar teknik manajerial, melainkan amanah yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Fungsi pendeklasian kepemimpinan meliputi peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja, pengembangan kompetensi sumber daya manusia, pembentukan tanggung jawab dan akuntabilitas, peningkatan motivasi dan kepercayaan, serta menjamin

keberlangsungan kepemimpinan melalui kaderisasi. Dengan demikian, pendelegasian kepemimpinan Qur'ani menjadi landasan penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi

Kata Kunci : pendelegasian, kepemimpinan Islam, Al-Qur'an, manajemen pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan kompleks, menuntut organisasi pendidikan, untuk mengadopsi struktur manajemen yang adaptif dan efisien. Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam (MPI), kepemimpinan adalah pilar utama, namun efektivitas seorang pemimpin tidak lagi diukur dari kemampuannya memegang kendali penuh, melainkan dari kemampuannya untuk memberdayakan dan mendelegasikan wewenang kepada timnya. Pendelegasian bukan sekadar teknik administrasi untuk mengurangi beban kerja, tetapi merupakan kebutuhan mutlak agar pengambilan keputusan dapat dilakukan secara tepat waktu di tingkat yang paling relevan, memastikan bahwa institusi dapat merespons dinamika perubahan sosial, teknologi, dan keagamaan dengan cekatan, sehingga tujuan pendidikan Islam yang holistik – membentuk insan yang kāffah dapat tercapai.

Isu sentral dalam kajian manajemen modern adalah bagaimana pemimpin dapat menyebarkan akuntabilitas dan otoritas tanpa kehilangan kontrol strategis, sebuah konsep yang dalam khazanah Islam memiliki landasan teologis yang kuat. Secara fundamental, konsep kepemimpinan dalam Islam berpijak pada prinsip khilafah (perwakilan Allah di bumi), yang pada hakikatnya adalah pendelegasian tanggung jawab ilahi kepada manusia. Dari perspektif ini, pendelegasian wewenang dari seorang pemimpin kepada bawahannya harus dipahami sebagai transfer amanah (kepercayaan), yang menuntut kifā'ah (kompetensi) dari yang diberi delegasi, dan adl' (keadilan) serta syūrā (musyawarah) dari yang mendelegasikan. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa konsep pendelegasian bukan hanya dipandang sebagai praktik best management practice, melainkan sebagai imperatif etis yang dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk menjaga kemaslahatan umat (mashlahah 'āmmah) dan menjamin kelangsungan kepemimpinan yang berkelanjutan.

Kajian terhadap fungsi pendelegasian dalam perspektif Al-Qur'an menemukan relevansinya melalui berbagai kisah kenabian, yang secara eksplisit atau implisit menggambarkan proses transfer tugas berdasarkan keahlian. Salah satu contoh paling otoritatif adalah kisah Nabi Yusuf a.s. yang meminta jabatan strategis sebagai bendahara negara (QS. Yusuf [12]: 55),

فَلَمْ يَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِظٌ عَلَيْهِ

Artinya: Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Di mana permintaannya didasarkan pada dua kualifikasi utama: hafizh (kemampuan menjaga/integritas) dan memiliki pengetahuan/kompetensi, yang merupakan syarat fundamental dalam setiap pendeklegasian. Demikian pula, praktik kenabian seperti pengangkatan delegasi untuk urusan tertentu, seperti yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman a.s. yang mendelegasikan tugas penting kepada para pembantunya yang memiliki kekuatan dan ilmu (QS. An-Naml [27]: 38-39), menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan kerangka normatif yang rinci mengenai siapa yang layak diberi wewenang dan bagaimana tanggung jawab itu harus diemban, membentuk landasan bagi tata kelola organisasi yang berbasis nilai dan kinerja.

Meskipun konsep pendeklegasian telah mapan dalam teori manajemen umum planning, organizing, actuating, controlling (POAC), literatur mengenai artikulasi spesifik fungsi pendeklegasian secara utuh dari kacamata epistemologi Al-Qur'an masih memerlukan eksplorasi yang mendalam dan sistematis, khususnya dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia. Kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai landasan teologis ini berpotensi menyebabkan praktik manajemen yang decontextualized dari nilai-nilai Islam, hanya mengadopsi kerangka kerja Barat tanpa menginternalisasi dimensi moral dan akuntabilitas spiritual

Delegasi membutuhkan komunikasi yang efektif antara atasan dan bawahan. Instruksi yang jelas, tujuan yang didefinisikan dengan baik, dan umpan balik yang teratur diperlukan untuk memastikan delegasi berjalan dengan baik. Saat melakukan delegasi, pemimpin perlu mempertimbangkan tugas apa yang dapat didelegasikan tanpa mengorbankan kualitas hasil dan memastikan bahwa individu yang menerima tanggung jawab dapat mengelolanya secara efektif. Delegasi dapat meningkatkan efisiensi dalam sebuah organisasi dengan mendistribusikan tanggung jawab dan tugas secara merata kepada individu yang tepat. Ini memungkinkan pemimpin atau manajer untuk fokus pada tugas-tugas yang lebih strategis sementara bawahan mengelola tugas operasional.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelaahan sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis, serta sumber sekunder berupa buku,

¹ Yolanda Oktarina dkk., "Pengaruh Delegasi, Otoritas, Tanggung Jawab Terhadap Kinerja Pegawai," *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi* 4, no. 1 (2024): h.39, <https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i1.418>.

jurnal ilmiah, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan dan pendeklegasian dalam Islam. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan fungsi pendeklegasian kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam bukan sekedar posisi struktural, tetapi merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Seorang pemimpin adalah wakil yang diberi mandat untuk mengatur, mengayomi, dan membawa umat menuju kemaslahatan dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."²

Hadits ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam mencakup seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kepala keluarga, pemimpin organisasi, hingga kepala negara. Oleh karena itu, kepemimpinan dipahami sebagai sebuah bentuk tanggung jawab (responsibility) sekaligus amanah yang harus dijalankan dengan penuh keadilan dan keikhlasan.

Ayat-ayat Al-Qur'an juga menegaskan prinsip kepemimpinan yang berlandaskan pada amanah dan keadilan.

Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ إِنْ تَحْكُمُوا بِالْعُدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعْظُمُ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بِصَيْرًا

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam ayat tersebut menegaskan perintah untuk menunaikan amanah kepada yang berhak serta memutuskan perkara dengan adil. Hal ini menjadi dasar bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar kekuasaan, melainkan tanggung jawab moral dan spiritual. Ayat ini menjadi landasan utama kepemimpinan Qur'ani yang menekankan dua nilai pokok: amanah dan keadilan. Amanah menunjukkan integritas moral, sedangkan keadilan mencerminkan keberpihakan pada kebenaran.

B. Pengertian Pendeklegasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) delegasi adalah seorang yang diutus oleh sebuah organisasi, biasanya ditujukan untuk mengikuti forum

² Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 112.

diskusi atau musyawarah dimana delegasi bertindak sebagai perwakilan organisasi tersebut. Dalam kegiatan tersebut, delegasi memiliki kekuasaan penuh dalam menyampaikan pendapatnya sebagai perwakilan organisasi yang menurut pandangan orang lain, dilihat sebagai pendapat organisasi yang diwakili oleh delegasi tersebut.³

Secara etimologi dapat dikatakan bahwa delegasi adalah pemberian sebagian tanggung jawab dan kewibawaan kepada orang lain. Jadi dengan mengadakan delegasi tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang membutuhkan bantuan orang lain dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Delegasi dapat didefinisikan sebagai pelimpahan wewenang dan tanggung jawab formal kepada orang lain untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Delegasi wewenang adalah proses dimana para manajer mengalokasikan wewenang ke bawah kepada orang-orang yang melapor kepadanya. Untuk lebih jelasnya tentang makna pendalegasian wewenang, penulis akan mengemukakan pendapat para ahli, di antaranya:

- a. Malayu S.P. Hasibuan mengatakan bahwa pendalegasian wewenang adalah memberikan sebagian pekerjaan atau wewenang oleh delegator kepada delegate untuk dikerjakannya atas nama delegator.⁴
- b. Raleph C. Davis mengemukakan bahwa pendalegasian wewenang hanyalah tahapan dari suatu proses ketika penyerahan wewenang, berfungsi melepaskan kedudukan dengan melaksanakan pertanggungjawaban.
- c. Louis A. Allen juga mengemukakan pendalegasian wewenang adalah proses yang diikuti oleh seorang manajer dalam pembagian kerja yang dipikulkan kepadanya, sehingga ia melakukan kegiatan kerja itu hanya karena penempatan organisasi yang unik, dapat dikerjakan dengan aktif, sehingga ia dapat memperoleh orang-orang lain untuk membantu pekerjaan yang tidak dapat ia kerjakan.⁵

Efektifitas delegasi merupakan faktor utama yang membedakan manajer sukses dan manajer tidak sukses. Tujuan utama pendalegasian adalah agar organisasi dapat menggunakan sumber dayanya secara efisien. Namun tidak mudah mendelegasikan tanggung jawab, untuk itu diperlukan ketentuan yang dijadikan dasar pemberian tanggung jawab. Beberapa unsur yang menjadi pemberian tanggung jawab antara lain dari kesamaan fungsi serta rentang manajemen. Pemberian tanggung jawab dalam organisasi pendidikan, khususnya di madrasah atau sekolah, merupakan aspek penting dalam mewujudkan pengelolaan yang efektif dan

³ Ayu Sri Utami Dan Mia Mauliana, "Determinasi Pendalegasian: Tugas, Wewenang Dan Pertanggungjawaban (Literature Review Pengantar Manajemen Msdm)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2, 2022, 489–99.

⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 121.

⁵ supradi Dan Nasution, "Pendalegasian Tugas Dan Wewenang Dalam Pendidikan Islam," h.73.

akuntabel. Pembagian tanggung jawab harus didasarkan pada kesamaan fungsi kerja agar setiap individu atau unit organisasi dapat menjalankan tugas secara fokus dan terarah. Kesamaan fungsi tersebut meliputi kesamaan jenis tugas, tujuan kerja, kompetensi, serta keterkaitan proses kerja, sehingga memungkinkan koordinasi yang baik dan meminimalkan tumpang tindih pekerjaan. Dengan adanya pengelompokan fungsi yang jelas, pelaksanaan tugas di lingkungan pendidikan dapat berjalan lebih efisien dan selaras dengan visi serta misi lembaga.

Selain kesamaan fungsi, rentang manajemen (span of control) menjadi faktor penting dalam penetapan tanggung jawab yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Rentang manajemen berkaitan dengan jumlah personel yang dapat dikelola secara efektif oleh seorang pimpinan. Dalam konteks sekolah atau madrasah, penentuan rentang manajemen perlu mempertimbangkan jumlah bawahan yang proporsional, tingkat kompleksitas tugas, kemampuan manajerial pimpinan, serta tingkat kemandirian bawahan. Rentang manajemen yang tepat akan memudahkan pengawasan, pembinaan, dan evaluasi kinerja, sehingga pelaksanaan tanggung jawab dapat berjalan optimal.

Pemberian tanggung jawab yang efektif juga harus disertai dengan kejelasan wewenang agar setiap pelaksana tugas memiliki dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan. Keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab menjadi syarat utama terciptanya akuntabilitas organisasi. Kejelasan batas tugas, mekanisme pelaporan, serta indikator kinerja yang terukur memungkinkan pimpinan melakukan pengawasan secara sistematis dan memastikan bahwa setiap tanggung jawab dapat dipertanggungjawabkan secara administratif maupun profesional.

Dengan demikian, pemberian tanggung jawab yang didasarkan pada kesamaan fungsi dan rentang manajemen yang tepat akan mendukung terciptanya koordinasi yang efektif, efisiensi kerja, serta peningkatan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya memperjelas peran dan tanggung jawab setiap unsur organisasi, tetapi juga memperkuat sistem akuntabilitas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara berkelanjutan.

Delegasi bisa berjalan efektif apabila setiap anggota organisasi memahami posisi mereka dalam struktur komando. Jika tidak, maka mereka akan kesulitan menerima maupun melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW banyak berbicara tentang pendeklegasian tugas dan wewenang, misalnya al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 135 yang mengisyaratkan bahwa diantara persoalan penting yang perlu diperhatikan dalam pendeklegasian adalah penyesuaian antara aspek yang didelegasikan dengan fungsi dan keahlian penerima delegasi, seperti tersirat pada ayat berikut :

قُلْ يَقُولُ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung." (Q.S. Al-An'am:135)

Pemberi delegasi perlu melihat secara sesama objek yang didelegasikan serta pihak yang akan menerima delegasi, perlu menyesuaikan antara kemampuan penerima delegasi dengan objek. Begitu juga sebaliknya penerima delegasi perlu menyadari batas kemampuannya sendiri sehingga tidak memikul beban dan tanggung jawab melebihi kapasitas dirinya. Dalam pendeklegasian tugas dan wewenang agaknya perlu diperhatikan prinsip-prinsip manajemen dalam Islam yang meliputi: perencanaan, peng-organisasian, struktur kepemimpinan dan amanah, pengawasan, pembagian tugas dan pendeklegasian wewenang menurut al-Qur'an, dan konsep Musyawarah (syura).⁶

C. Konsep Fungsi Pendeklegasian kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an

kepemimpinan (leadership) merupakan istilah dalam manajemen organisasi. Dalam manajemen, leadership adalah faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu organisasi. Meskipun demikian, kepemimpinan memegang peranan penting yang mesti dipertimbangkan. Tanpa pemimpin yang baik, roda organisasi tidak akan berjalan lancar. Dengan kata lain, kepemimpinan merupakan faktor penentu bagi efektivitas dan efisiensi kegiatan organisasi. Al-Qur'an bukan tidak membicarakan sama sekali tentang masalah kepemimpinan, karena al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (hudan lin nas). Selain menyebut tentang pemimpin (imam, a'limmah, wali, khalifah dan lain-lain) Al-Qur'an juga mengemukakan tentang prinsip-prinsip dasar kepemimpinan seperti amanah, keadilan dan musyawarah. Dari sekian Ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an beberapa berbicara tentang pemimpin dan beberapa aspeknya, mulai dari kriteria sampai tugas-tugasnya, ini menunjukan bahwa masalah kepemimpinan merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam. Tak heran pula kalau ditemukan banyak penjelasan Nabi tentang persoalan kepemimpinan ini. Nabi Muhammad Saw diutus tidak saja untuk mengatur urusan agama semata namun juga diutus untuk mengurus urusan dunia. Hal ini semakin mempertegas pentingnya kepemimpinan dalam Islam.⁷

Di dalam Al-Qur'an seorang pemimpin hendaklah menegakan atau membeberi keputusan secara adil, dilarang mengedepankan hawa nafsunya semata ketika memutuskan suatu perkara. Sebagaimana tercantum dalam Surah As-Shod ayat 26 :

⁶ Harmonedi Harmonedi, "Pendeklegasian Tugas dan Wewenang dalam Pendidikan Islam," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): h.82, <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.331>.

⁷ "skripsi Pemimpin Ideal," t.t., h.5, diakses 23 September 2025, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1586/1/skripsi%20-Pemimpin%20Ideal.pdf>.

يَادَوْدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَبَعَ الْهَوَى فَيُضِلُّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya :

“ Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Adapun fungsi pendeklegasian kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Kerja

Delegasi dalam manajemen memungkinkan pemimpin membagi beban kerja sehingga fokus pada tugas strategis, sedangkan bawahan mengelola operasional. Menunjukkan bahwa delegasi yang jelas berdampak positif pada kinerja pegawai. Dalam Al-Qur'an, prinsip ini tercermin pada QS. An-Nisa [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنَاتِ إِلَى أَهْلِهَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang Ahlinya (berhak menerimanya)”

Ayat diatas menjelaskan tentang amanah, bahwa setiap tanggung jawab harus diserahkan kepada pihak yang berkompeten.

2. Mendorong Pengembangan Kompetensi dan Kualitas SDM

Hermawan(2019) menyatakan bahwa delegasi wewenang tidak hanya membagi tugas, tetapi juga sarana pengembangan keterampilan, inisiatif, dan kepemimpinan bawahan.⁸ Hal ini sejalan dengan nilai tarbiyah dalam Islam, di mana kepemimpinan melahirkan kader penerus. QS. Thaha [20]: 41-44 menggambarkan Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berdakwah dengan bantuan Harun, sebagai bentuk kaderisasi kepemimpinan.

3. Membangun Rasa Tanggung Jawab dan Akuntabilitas

Delegasi menciptakan rasa tanggung jawab moral dan spiritual. Menurut Utami & Mauliana(2022), delegasi bukan hanya teknis manajerial tetapi juga bagian dari tanggung jawab etis seorang pemimpin. Sebagaimana Allah SWT dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاظٌ شَدِيدٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya:

⁸ Eddy Hermawan, “Pengaruh Kompetensi, Pendeklegasian Wewenang dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja,” *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 2, no. 2 (2019): 148-59, <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.2235>.

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat diatas menegaskan tentang kewajiban seorang pemimpin menjaga keluarganya dari api neraka, yang menjadi dasar pentingnya akuntabilitas dalam kepemimpinan.

4. Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan

Delegasi memberi penghargaan berupa kepercayaan kepada bawahan, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam organisasi. Penelitian Oktarina dkk.(2024) menegaskan bahwa delegasi, otoritas, dan tanggung jawab yang jelas berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kinerja.⁹ Nilai ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 30, bahwa manusia diberi mandat sebagai khalifah di bumi dengan kepercayaan penuh dari Allah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ اتَّقِيْ جَاعِلَ فِي الْأَرْضِ خَلِفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَيْخُ بِحَمْدِكَ وَنُنَدِّسُ لَكُمْ قَالَ انِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

5. Menjamin Keberlangsungan Kepemimpinan (Kaderisasi)

Pendeklegasian merupakan sarana regenerasi kepemimpinan. Menurut Hermawan(2019), delegasi mempersiapkan bawahan menjadi pemimpin di masa depan.¹⁰ Dalam Al-Qur'an, praktik kaderisasi dapat dilihat pada delegasi Nabi Musa kepada Harun dalam menjalankan amanah dakwah.

Islam memberikan kesempatan yang sama kepada semua golongan untuk menerima amanah kepemimpinan selama tidak bertentangan dengan tujuan penugasannya. Dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai pendeklegasian wewenang.

Dalam ayat lain disebutkan mengenai pendeklegasian wewenang. Adapun ayat tersebut yaitu (QS. Thaha/20 : 40-44) :

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدِينَ ثُمَّ جَئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَا مُوسَى (40) وَاصْطَنَعْتُ لِنَفْسِي (41) اذْهَبْ أَنْتَ
وَأَخْوَكَ بِأَيَّاتِي وَلَا تَنْبِي فِي ذِكْرِي (42) اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْتَنَا لَعْلَهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ
يَحْشَى (44)

Artinya:

⁹ Oktarina dkk., “Pengaruh Delegasi, Otoritas, Tanggung Jawab Terhadap Kinerja Pegawai.”

¹⁰ Hermawan, “Pengaruh Kompetensi, Pendeklegasian Wewenang dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja.”

“maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan, hai Musa, dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

KESIMPULAN

Konsep fungsi pendeklegasian kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sekadar teknik manajerial, melainkan sebuah **imperatif etis** dan **prinsip teologis** yang melekat pada konsep sentral kepemimpinan Islam, yaitu (perwakilan) dan (kepercayaan). Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam (MPI), pendeklegasian berfungsi sebagai mekanisme krusial untuk **mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi organisasi** dengan membagi beban kerja strategis dan operasional, sebagaimana prinsip menunaikan amanah kepada yang ahli (*ahlihā*) (QS. An-Nisa [4]: 58). Fungsi utama pendeklegasian ini secara komprehensif mencakup lima aspek: (1) **Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Kerja**; (2) **Mendorong Pengembangan Kompetensi dan Kualitas SDM** sebagai sarana kaderisasi dan *tarbiyah*; (3) **Membangun Rasa Tanggung Jawab dan Akuntabilitas** yang didasarkan pada kesadaran moral dan spiritual; (4) **Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan** dengan pengakuan terhadap potensi bawahan sebagai *khalifah* ; serta (5) **Menjamin Keberlangsungan Kepemimpinan (Kaderisasi)**, sebagaimana dicontohkan dalam delegasi Nabi Musa a.s. kepada Nabi Harun a.s..

Pusat dan esensi dari pendeklegasian kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an adalah bahwa wewenang adalah **(kepercayaan)** yang harus dipertanggungjawabkan bukan hanya di hadapan manusia tetapi di hadapan Allah SWT. Prinsip ini menuntut pemimpin untuk memilih orang yang didelegasikan berdasarkan kriteria yang disyaratkan oleh Al-Qur'an, yaitu kombinasi antara **integritas** (*amānah/hafizh*) dan **kompetensi** (*quwwah/alīm*). Jika pendeklegasian dilakukan dengan benar, sesuai tuntunan Qur'ani, ia akan memicu perbaikan signifikan pada tata kelola organisasi pendidikan. Sebaliknya, praktik manajemen yang **tidak utuh** dari nilai-nilai Islam hanya fokus pada aspek teknis tanpa dimensi moral akan berpotensi mengurangi akuntabilitas spiritual dan merugikan tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, penerapan fungsi pendeklegasian lembaga pendidikan Islam harusnya bukan sekadar adopsi teori manajemen Barat, melainkan merupakan implementasi nilai Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- harmonedi, Harmonedi. "Pendeklegasian Tugas Dan Wewenang Dalam Pendidikan Islam." Murabby: Jurnal Pendidikan Islam 2, No. 1 (2019): 80. <Https://Doi.Org/10.15548/Mrb.V2i1.331>.
- Hermawan, Eddy. "Pengaruh Kompetensi, Pendeklegasian Wewenang Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja." Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen 2, No. 2 (2019): 148-59. <Https://Doi.Org/10.30596/Maneggio.V2i2.2235>.
- Oktarina, Yolanda, Hafidz Aima, Lusiana Lusiana, Silvia Sari, Rafnelly Rafk, Dan Nofriadi Nofriadi. "Pengaruh Delegasi, Otoritas, Tanggung Jawab Terhadap Kinerja Pegawai." Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi 4, No. 1 (2024): 38-43. <Https://Doi.Org/10.51903/Dinamika.V4i1.418>.
- "Skripsi -Pemimpin Ideal.Pdf." T.T. Diakses 23 September 2025. <Https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/1586/1/Skripsi%20-Pemimpin%20ideal.Pdf>.
- Supradi, Bambang, Dan Baktiar Nasution. "Pendeklegasian Tugas Dan Wewenang Dalam Pendidikan Islam." Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 10, No. 1 (2021): 71-85. <Https://Doi.Org/10.46781/Kreatifitas.V10i1.292>.
- Aroka, Robi, Desman, Asnawir, Ahmad Sabri, Dan Hidayati. (2022). "Pendeklegasian Tugas Dan Wewenang Dalam Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(6), 13129-13137.
- Harmonedi, Harmonedi. (2019). "Pendeklegasian Tugas Dan Wewenang Dalam Pendidikan Islam." Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 72-82.
- Hidayati, Hidayati. (2024). "Etika Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Tinjauan Komprehensif." Jurnal Kepemimpinan Islam (Juki), 1(1), 1-18.
- Mas'ud, Abd. Rachman. (2016). "Kriteria Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam (J-Pai), 3(2), 133-146.
- Maryani, M. (2017). "Wewenang Dan Tanggung Jawab Dalam Al-Qur'an Dan Hadits." Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Dan Terapan, 6(2), 1-15.
- Munawar, Jurnal, Dan S. Soim. (2020). "Pendeklegasian Wewenang Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Perspektif Islam." Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 5(2), 101-110.
- Nasution, Bakhtiar, Dan Bambang Supradi. (2021). "Pendeklegasian Tugas Dan Wewenang Dalam Pendidikan Islam." Jurnal Ilmiah Kreatifitas Pendidikan Islam, 10(1), 71-85.
- Nugraha, Aris, Dan Asep Saepudin. (2023). "Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Al-Qur'an." Al-Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Hukum Islam, 1(1), 1-14.
- Putri, Raihan. (2017). "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam." Intellectual:

- Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 7(2), 87–100.
- Suhartawan, Budi. (2021). "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an." Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2(1), 1–23.